

PENINGKATAN KAPASITAS PETUGAS LAPANGAN DALAM PEMANENAN POPULASI SATWA LIAR LESTARI GUNA MENGURANGI INTENSITAS GANGGUAN SATWA

Toto Supartono¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Kuningan, Jln. Tjut Nyak Dhien, No.36-A, Kelurahan Cijoho, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat
toto.supartono@uniku.ac.id

Abstrak

Gangguan satwa liar merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat di lahan budidayanya. Guna mengatasi atau mengurangi tingkat gangguan tersebut, masyarakat sering mengadu ke petugas lapangan dari Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. Dalam pengaduan tersebut, masyarakat sering meminta untuk dapat menangkap dari sebagian populasi satwa liar tersebut. Akan tetapi, salah satu kendala yang dihadapi oleh petugas adalah tidak mengetahui cara penentuan jumlah populasi yang boleh ditangkap. Oleh karena itu, pelatihan telah dilakukan terhadap para petugas dengan materi terdiri dari teknik inventarisasi satwa, pendugaan daya dukung habitat, dan pendugaan jumlah satwa yang dapat ditangkap. Para petugas menyampaikan bahwa materi pelatihan sebagian besar dapat difahami dan bermanfaat dalam menjawab permasalahan terkait dengan gangguan satwa liar.

Kata kunci: dinas kehutanan, gangguan, hama hutan, pemanenan populasi, satwa liar

Abstract

The disturbance of wildlife is one of the problems that are often faced by the community in their cultivation land. In order to overcome or reduce the level of disturbance, the community often complains to field officers from the Regional VIII Forestry Service Branch, Provincial Forestry Service of West Java. In these complaints, the community often asks to be able to capture some of the wildlife population. However, one of the obstacles faced by officers is not knowing how to determine the number of populations that can be arrested. Therefore, training has been carried out for the officers with material consisting of animal inventory techniques, estimation of carrying capacity of habitats, and estimation of the number of animals that can be caught. The officers said that most of the training materials were understandable and useful in answering problems related to wildlife disturbance.

Keywords: disturbance, forest pest, forest service, population harvesting, wildlife

PENDAHULUAN

Pihak yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. Cabang dinas ini memiliki wilayah kerja yang meliputi Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka,

Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon. Tugas utama dari cabang dinas ini adalah melakukan pengelolaan sumberdaya hutan serta pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) dan pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan dilakukan agar hutan-hutan dan daerah hulu yang ada memberikan fungsi yang optimal baik bagi masyarakat, bagi lingkungan sekitar, dan bagi lingkungan yang berada di daerah hilirnya. Pemberdaayaan masyarakat dilakukan agar kapasitas masyarakat terkait dengan pengelolaan hutan dapat meningkat. Dengan meningkatnya kapasitas, masyakat diharapkan mampu secara mandiri mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, membuat keputusan sendiri dalam memecahkan masalahnya, serta dapat memecahkannya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pelayan masyarakat, mitra sering kali mendapatkan pengaduan dari masyarakat terkait dengan adanya gangguan satwa liar terhadap tanaman budidaya yang dimiliki masyarakat. Berdasarkan informasi dari banyak pihak, gangguan dari satwa liar terhadap tanaman budidaya di wilayah kerja mitra terus meningkat, dan belum dapat diselesaikan. Satwa liar yang sering kali mengganggu adalah monyet ekor panjang (Supartono, 2019) dan babi hutan (Andriansyah et al., 2019). Akan tetapi, monyet ekor panjang merupakan satwa yang memiliki tingkat gangguan paling tinggi dan tingkat kerusakan paling besar dibandingkan dengan babi hutan.

Institusi yang lebih berhak dan sesuai dengan tugasnya dalam penanganan gangguan satwa liar adalah Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) Provinsi Jawa Barat. Balai ini berada di bawah koordinasi Direktur Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekowisata (KSDAE), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Akan tetapi masyarakat lebih familiar dengan Dinas Kehutanan dibandingkan dengan BKSDA. Selain itu, masyarakat juga memiliki anggapan bahwa satwa liar merupakan salah satu sumber daya yang berada di dalam hutan sehingga ketika terjadi permasalahan yang ditimbulkan oleh sumberdaya tersebut, maka institusi yang dapat/harus menyelesaikannya adalah Dinas Kehutanan.

Maklum dengan anggapan yang ada di masyarakat, Dinas Kehutanan merasa perlu untuk bertanggung jawab dan tetap memberikan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, Dinas Kehutanan juga menyadari belum banyak pengalaman terkait dengan penanganan gangguan satwa liar dan belum banyak mengetahui tahapan-tahapan apa saja yang perlu dilakukan dalam penanganan gangguan satwa liar. Oleh karena itu, Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII berkomunikasi dengan LPPM Universitas Kuningan dan meminta saran apa yang perlu dilakukan terkait dengan permasalahan tersebut. Salah satu saran yang diberikan oleh LPPM Universitas Kuningan terkait dengan permasalahan tersebut adalah menyelenggarakan

pelatihan bagi para petugas lapangan CDK Wilayah VIII terkait dengan penanganan gangguan satwa liar, khususnya monyet ekor panjang dan babi hutan. Usulan tersebut mendapatkan sambutan yang sangat baik dari Dinas Kehutanan. Dinas Kehutanan juga menyebutkan bahwa selama ini belum pernah dilaksanakan kegiatan pelatihan dalam rangka meningkatkan petugas lapangan dalam penanganan gangguan satwa liar. Narasumber dalam kegiatan pelatihan tersebut adalah dosen dari Universitas Kuningan. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kolaborasi pentahelix, khususnya antara pihak pemerintah dengan perguruan tinggi.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada petugas lapangan Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. Dari kegiatan pelatihan ini diharapkan terdapat peningkatan kapasitas para petugas lapangan dalam penanganan gangguan satwa liar terhadap tanaman budidaya milik masyarakat. Selain itu, para petugas tersebut diharapkan mampu menentukan jumlah satwa liar yang dapat diambil dari alam agar tingkat gangguan berkurang, tetapi populasi satwanya tidak punah.

ANALISIS SITUASI

Sebagaimana telah diuraikan di atas, Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah VIII, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat kerap kali mendapatkan pengaduan dari masyarakat terkait adanya gangguan satwa liar terhadap tanaman budidayanya. Meskipun pihak yang lebih berwenang dalam penanganan gangguan satwa liar adalah Balai Konservasi Sumberdaya Alam, Direktur Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosiwata, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, akan tetapi CDK Wilayah VIII juga memiliki rasa kepedulian untuk dapat berpartisipasi dalam menangani permasalahan yang dihadapi masyarakat tersebut. Dalam pengaduannya, masyarakat kerap kali meminta CDK Wilayah VIII untuk dapat menangkap satwa-satwa yang mengganggu terutama monyet ekor panjang. Akan tetapi, para petugas CDK Wilayah III belum banyak pengalaman dalam penanganan gangguan satwa liar, termasuk dalam menentukan jumlah satwa yang boleh ditangkap. Oleh karena itu, pelatihan terkait dengan penentuan jumlah satwa yang dapat ditangkap dengan harapan tingkat gangguan dapat berkurang, tetapi keberadaannya tidak punah, telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan pelatihan adalah para petugas lapangan Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat sebanyak 24 orang. Kegiatan dilaksanakan di Aula Kantor CDK Wilayah VIII, pada tanggal 13 Oktober 2021, mulai pukul 10.00 sampai dengan

pukul 16.00 WIB. Tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan selama kegiatan pelatihan meliputi pembukaan, pengenalan, penyampaian materi, diskusi, dan penutup.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan dan simulasi pendugaan ukuran populasi, pendugaan daya dukung habitat, dan pendugaan jumlah satwa liar yang boleh diambil sudah dilaksanakan. Kegiatan ini diberi tema “Pemanenan Satwa Liar Untuk Mengatasi Konflik Satwa Tidak Dilindungi”. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini mencakup pembukaan, penyampaian latar belakang kegiatan, penyampaian materi, simulasi, tanya jawab/diskusi, dan penutup. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh Kepala Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat (Gambar 1). Selain menghadiri, Kepala Cabang juga sudah memberikan sambutan dan membuka kegiatan pengabdian tersebut. Dalam sambutannya, Kepala Cabang mendukung penuh dan mengapresiasi kegiatan ini dan meminta para petugas untuk mengikuti kegiatan ini dengan sebaik mungkin serta pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam melaksanakan tugas. Kepala Cabang juga menyampaikan bahwa kegiatan ini terselenggara berkat kerjasama dan komunikasi yang baik antara instansi pemerintah dalam hal ini CDK Wilayah VIII dengan pihak perguruan tinggi setempat; tanpa ada komunikasi dan kerjasama yang baik, kegiatan ini tentunya tidak akan terselenggara. Oleh karena itu, komunikasi dan kerjasama ini perlu ditingkatkan sehingga bisa memberikan manfaat yang lebih baik juga bagi kedua belah pihak, termasuk pada akhirnya bagi masyarakat.



Gambar 1. Pembukaan Pelatihan Pemanenan Satwa Liar Untuk Mengatasi Konflik Satwa Tidak Dilindungi

Tahap selanjutnya setelah pembukaan dilaksanakan adalah pemaparan materi (Gambar 2). Terdapat tiga materi utama yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan ini. Ketiga materi tersebut adalah teknik inventarisasi satwa liar, teknik pendugaan daya dukung, dan teknik pendugaan jumlah satwa liar yang dapat dipanen dari alam. Inventarisasi satwa merupakan materi yang pertama disampaikan. Materi ini mencakup metode-metode yang dapat dilakukan dalam inventarisasi satwa liar, termasuk memaparkan teknik-teknik penempatan sampelnya, serta alasan menggunakan metode tersebut. Sebenarnya, ada banyak metode yang dapat digunakan dalam inventarisasi satwa liar. Akan tetapi, metode-metode yang disampaikan adalah metode yang umum yang dapat digunakan dalam inventarisasi satwa-satwa yang sering mengganggu tanaman masyarakat. Pada intinya, metode yang diperkenalkan adalah metode yang mudah dan praktis digunakan dan tidak terlalu teoritis. Selain itu, disajikan juga cara melakukan penghitungan data hasil inventarisasi satwa liar. Dengan materi ini, diharapkan para petugas dapat mengetahui teknik menduga ukuran populasi (jumlah total individu) yang ada pada suatu habitat atau blok. Ukuran populasi merupakan salah satu informasi yang diperlukan dalam pemanenan. Dengan kata lain, tanpa informasi ukuran populasi, jumlah satwa yang dapat dipanen tidak dapat ditentukan. Oleh karena itu, data ukuran populasi

merupakan data utama dalam pengendalian gangguan satwa liar sehingga pengetahuan tentang metode inventarisasi penting untuk dikuasai.

Materi kedua yang dipaparkan adalah teknik pendugaan daya dukung habitat. Daya dukung habitat merupakan kemampuan suatu habitat dalam menampung satwa liar. Besarnya daya dukung ini ditentukan oleh luas areal, produktivitas pakan, dan potensi pakan yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh satwa liar. Semakin besar ketiga variabel tersebut, semakin besar daya dukung suatu habitat bagi satwa liar. Materi yang disampaikan pada bagian ini mencakup konsep dasar daya dukung, faktor-faktor yang mempengaruhi daya dukung, rumus-rumus yang digunakan dalam penghitungan daya dukung. Bagian ini juga menyampaikan langkah-langkah dalam menghitung daya dukung, baik untuk satwa liar yang bersifat arboreal (seperti monyet ekor panjang) maupun satwa liar yang bersifat terestrial.



Gambar 2. Pemaparan materi teknik inventarisasi satwa liar, teknik pendugaan daya dukung, dan teknik pendugaan jumlah satwa liar yang dapat dipanen dari alam

Dalam pemanenan populasi lestari termasuk penanganan gangguan satwa liar, informasi dan pengetahuan daya dukung sangat penting, sebagaimana informasi ukuran populasi. Melalui pengetahuan daya dukung juga dapat diketahui, apakah gangguan yang terjadi diakibatkan

karena populasi sudah melebihi daya dukung atau karena faktor lain, misalnya faktor tingkat kesukaan satwa terhadap jenis makanan tertentu.

Materi selanjutnya yang disampaikan adalah teknik penentuan jumlah satwa liar yang dapat diambil dari habitatnya. Materi ini mencakup konsep dasar pemanenan populasi lestari, penghitungan laju pertumbuhan populasi, dan perkiraan jumlah individu satwa yang dapat diambil dari habitatnya. Salah satu konsep dasar dalam pemanenan populasi lestari menyebutkan bahwa suatu populasi mulai dapat dipanen ketika ukuran populasinya sudah melebihi dari setengah daya dukung. Bila populasi masih berada di bawah setengah dari daya dukung, maka pemanenan populasi tidak dapat dilakukan. Pada saat populasi berada di sekitar setengah dari daya dukung, pertumbuhannya dalam kondisi maksimal (Wilkie et al., 2019), dan memiliki kondisi yang cukup aman untuk pemanenan.

Pemanenan populasi diharapkan ukuran populasi menjadi berkurang atau populasi kembali berada di bawah daya dukung bahkan di bawah setengah dari daya dukung sehingga gangguan pun menjadi kurang. Diasumsikan bahwa ketika populasi berada di bawah daya dukung maka populasi tidak akan keluar dari habitatnya karena pakan di dalam habitat masih mencukupi sehingga tidak menimbulkan gangguan. Konsep ini diharapkan dapat diterapkan dalam penanganan gangguan monyet ekor panjang serta satwa lainnya seperti babi hutan.

Setelah pemaparan materi selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah sesi diskusi. Mengingat terdapat 3 materi utama dan agar materi dapat lebih memahami, diskusi dilakukan setiap materi selesai disampaikan sehingga terdapat 3 sesi diskusi. Proses diskusi cukup interaktif. Para petugas mengajukan banyak pertanyaan, baik pertanyaan seputar teknik inventarisasi, penentuan daya dukung, maupun dalam penentuan jumlah satwa yang dapat diambil dari habitatnya. Hampir seluruh peserta yang hadir mengajukan pertanyaan dalam kegiatan tersebut, bahkan tidak sedikit juga petugas yang menyampaikan pertanyaan lebih dari satu pertanyaan.



Gambar 3. Peserta kegiatan pelatihan

Pada bagian akhir, petugas juga diminta kesan dan masukannya dari kegiatan pelatihan ini, termasuk tingkat pemahaman materi yang disampaikan. Melalui perwakilan, peserta merasa senang dan puas dengan kegiatan pelatihan ini. Hal tersebut karena materi tersebut banyak diperlukan di lapangan. Dengan adanya materi ini, peserta paling tidak telah memperoleh gambaran apa yang perlu dilakukan ketika terdapat gangguan satwa liar, khususnya ketika ditanya berapa jumlah satwa yang boleh diambil untuk mengurangi tingkat gangguan. Bagi kebanyakan peserta, materi ini cukup baru dan selama ini belum pernah mempelajarinya dan sangat berguna. Selain itu, peserta juga memberikan saran bahwa ke depannya materi dari kegiatan pelatihan ini, khususnya dalam penggunaan rumus, bila memungkinkan lebih disederhanakan supaya lebih praktis bagi petugas lapangan. Setelah dilakukan penutupan, bagian ini diakhiri dengan melaksanakan foto bersama (Gambar 3), meskipun tidak diikuti oleh semua peserta karena beberapa peserta harus segera meninggalkan tempat mengingat ada kebutuhan lainnya yang mendesak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan ini sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh petugas dan lembaga, dalam hal ini Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VIII, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. Sebagian besar materi yang disampaikan dapat difahami oleh para peserta atau petugas yang mengikuti kegiatan pelatihan dan petugas juga menyampaikan bahwa materi ini sangat bermanfaat untuk menjawab persoalan yang seringkali muncul di lapangan. Namun demikian, disarankan juga bahwa materi yang disampaikan juga perlu dilakukan penyempurnaan agar lebih praktis dan mudah diterapkan di lapangan oleh para petugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, Supartono, T, Nurdin, 2019, Gangguan Satwa Liar Taman Nasional Gunung Ciremai Terhadap Lahan Pertanian Di Desa Karang Sari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat I*, 12 Desember 2019.
- Supartono, T., 2019, Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) dan Lutung (*Trachypithecus Auratus*) di Hutan Blok Argasari, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, *Jurnal LPPM Universitas Jenderal Soedirman*, vol 9, hal 53-62.
- Wilkie, D.S, Wieland, M., and Poulsen, J.R., 2019, Unsustainable Vs. Sustainable Hunting for Food in Gabon: Modeling Short- And Long-Term Gains and Losses, *Frontiers in Ecology and Evolution*, vol 7, hal 357. doi: 10.3389/fevo.2019.0035